

## **MENJADI RELEVAN: PERAN SERTA PERGURUAN TINGGI UNTUK MENYEDIAKAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BAGI PELAJAR**

*Yulia Indrawati Sari*<sup>1</sup>, *Elisabeth Dewi*<sup>2</sup>, *Anggia Valerisha*<sup>3</sup>, *Vrameswari Omega Wati*<sup>4</sup>,  
*Pascal Alfadian Nugroho*<sup>5</sup>, *Raymond Chandra*<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Katolik Parahyangan

<sup>4,5</sup> Jurusan Teknik Informatika, Universitas Katolik Parahyangan

Email: [elisabeth.dewi@unpar.ac.id](mailto:elisabeth.dewi@unpar.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Education is viewed as being distant from the reality of students' life. Through contextual learning, students suppose to understand social reality and to have skills also knowledge to prepare their lives after graduated. However, this contextual learning method is often not a priority for schools and teachers due to limitation in meeting curriculum standards as well as limited expertise of teachers to provide education that is in accordance with the lives and realities of their students. To fill the gap in the provision of contextual education, it is necessary to take an active role from various groups, such as universities through community service activities (pengabdian masyarakat) to complement primary and secondary schools teaching by introducing knowledge and skills connected to student's experiences and social realities. Community service activities carried out by Department of International Relations and Informatics Engineering, Parahyangan Catholic University at Bani Yasin Sukabumi Islamic boarding school (pesantren) that aim to assist the pesantren with contextual knowledge and experience relevant to their students' day to day environment. On the one hand, this activity provides students with local content such as agriculture for youth, migrant workers issues and process, basic literacy knowledge, and values in the affective domain. Students can also connect their daily lives experiences with the introduced knowledge and skills in a pleasant atmosphere. This activity further encourages the importance of participation and collaboration for effective contextual learning process. On the other hand, this community service activity is constrained by the pandemic situation which hinders the process of reflection and optimization of students' creativity to process the knowledge gained from this interaction into how they solve their daily life problems.*

**Keywords:** *learning, contextual, community service*

### **ABSTRAK**

Pendidikan saat ini dipandang berjarak dengan realita kehidupan. Melalui pendidikan, sejatinya pelajar dapat memahami dan memaknai realita sosial dan menjadi bekal bagi mereka dalam menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Karena itu, bentuk pembelajaran yang dianggap sesuai adalah pembelajaran kontekstual. Namun, pembelajaran kontekstual sering tidak menjadi prioritas sekolah dan pendidik karena prioritas utama adalah memenuhi standar kurikulum dan terbatasnya keahlian pengajar dan pendidik untuk menyediakan pendidikan yang sesuai dengan kehidupan dan realita yang dihadapi pelajar. Untuk melengkapi kekosongan penyediaan pendidikan kontekstual, diperlukan peran aktif berbagai kelompok, seperti universitas melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk membantu pihak sekolah dasar dan menengah

untuk menyediakan pengetahuan dan keahlian yang terhubung dengan pengalaman pelajar dan realita sosial, atau relevan dengan lingkungan alamiah mereka. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan Jurusan Ilmu Hubungan Internasional dan Jurusan Teknik Informatika Unpar di pesantren Bani Yasin Sukabumi bertujuan untuk melengkapi pihak pesantren dengan pengetahuan dan pengalaman yang kontekstual. Di satu sisi, kegiatan ini memberikan pelajar muatan pendidikan lokal seperti pertanian, menjadi pekerja migran, literasi dasar, dan pengembangan nilai di ranah afektif. Pelajar dapat menghubungkan antara pengalaman dan kehidupan keseharian mereka dengan pengetahuan dan keahlian yang diberikan dalam suasana yang menyenangkan. Kegiatan ini juga mendorong pentingnya menekankan aspek partisipasi dan kerjasama universitas dengan pihak lain yang lebih berpengalaman dalam memberikan pengetahuan dan keahlian yang sesuai dengan kebutuhan pesantren, dalam hal ini yaitu pertanian. Di sisi lain, kegiatan abdimas ini terkendala situasi pandemi yang menghambat proses refleksi dan optimalisasi kreativitas pelajar untuk mengolah pengetahuan yang diperoleh dari interaksi ini ke dalam cara mereka menyelesaikan persoalan kehidupan.

**Kata kunci:** pembelajaran, kontekstual, pengabdian kepada masyarakat

## PENDAHULUAN

Pendidikan dasar dan menengah di Indonesia dinilai kaku dan terfokus untuk mencapai target kurikulum yang mengandalkan penguasaan teori dan hapalan. Standar kelulusan siswa pendidikan dasar hanya dinilai berdasarkan indikator penguasaan pengetahuan, tanpa mempertimbangkan aspek perilaku dan keterampilan yang dimiliki pelajar<sup>50</sup>. Pengajar juga biasanya lebih terdorong untuk mengejar target mengajar untuk pencapaian materi dan teori. Pembelajaran karakter yang diwajibkan oleh kurikulum seperti Kewarganegaraan juga dinilai belum optimal untuk mengembangkan kompetensi afektif pelajar mengingat sistem kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang kaku dan konvensional, tidak mendorong kreativitas pengajar, dan ukuran penguasaan terbatas pada aspek kognitif<sup>51</sup>. Dalam hal ini, praktik pendidikan belum dilengkapi dengan pembekalan karakter, pemahaman, dan keterampilan baik teknis (*hard skill*) dan non-teknis (*soft skill*) yang bisa membekali pelajar untuk menghadapi realita dan digunakan untuk bekerja setelah lulus. Dengan kata lain, masih berjarak dari realita.

Pembelajaran kontekstual dianggap merupakan metode pembelajaran yang dapat membekali pelajar dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membantu pelajar setelah lulus yang sesuai dengan lingkungan kehidupan mereka. Esensi pembelajaran kontekstual adalah menghubungkan kondisi serta materi pembelajaran dengan konteks kehidupan dan realita mereka, sehingga pelajar dapat merasakan bahwa materi yang diberikan logis, dapat dicerna, dan

---

<sup>50</sup> R. Setyadiharja, Nengsih N.S, "Pandangan Masyarakat Terhadap Kebijakan Standar Nasional Pendidikan: Studi Pada Pendidikan Dasar di Kota Tanjungpinang", *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, vol.2:1, 61-83, <https://doi.org/10.24905/jip.2.1.2017.61-83> dan Hasnawati, "Pendekatan contextual teaching learning: hubungannya dengan evaluasi pembelajaran", *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, vol. 3, no.1, DOI: <https://doi.org/10.21831/jep.v3i1.635>.

<sup>51</sup> D. Budimansyah, Winataputra, "Civic Education 'Konteks, Landasan, Bahan Ajar, Dan Kultur Kelas", *Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pasca Sarjana UPI*, Bandung: 2007.

bermanfaat untuk membantu mengatasi persoalan hidup mereka<sup>52</sup>. Pembelajaran kontekstual tidak mengharuskan pelajar untuk menguasai materi yang tidak relevan dengan kehidupan mereka, melainkan “mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri”<sup>53</sup>. Selain itu metode pembelajaran kontekstual juga memungkinkan pembelajaran dilakukan dalam berbagai situasi dan cara yang menyenangkan (tidak monoton)<sup>54</sup>. Berbagai penelitian dalam konteks pendidikan dasar menengah dan tinggi juga menemukan hubungan antara pembelajaran kontekstual dengan motivasi, efisiensi belajar, dan peningkatan di ranah afeksi<sup>55</sup>. Dengan mengaitkan materi pembelajaran dalam konteks kehidupan pelajar dan metode pembelajaran kontekstual yang lebih menyenangkan, pendidikan matematika yang tadinya membosankan menjadi lebih menyenangkan dan motivasi pelajar memahami matematika meningkat<sup>56</sup>, pendidikan Kewarganegaraan dapat meningkatkan dimensi afektif pelajar terkait nilai toleransi<sup>57</sup>, dan membangun kualitas hasil belajar dan pemahaman pelajar<sup>58</sup>. Contoh lain penerapan pembelajaran kontekstual adalah Sokola Rimba yang menyesuaikan metode dan materi pembelajaran literasi dengan kehidupan sosial masyarakat adat suku Rimba yang berhasil membuat Orang Rimba tidak lagi mudah ditipu oleh pembalak hutan<sup>59</sup>.

Sayangnya, pendidikan kontekstual masih belum menjadi prioritas dan kerap ‘terlupakan’ dalam sistem pembelajaran pendidikan dasar dan menengah di Indonesia yang ketat dengan capaian dan target muatan kognitif dan kurang memberikan kesempatan pengajar untuk secara kreatif melakukan pembelajaran kontekstual<sup>60</sup>. Untuk mengisi kekosongan pembelajaran kontekstual dalam pendidikan dasar dan menengah di Indonesia, Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan (Unpar), Divisi Pengabdian Masyarakat HMPSIHI Unpar periode 2021, bekerja sama dengan dosen Jurusan Teknik Informatika Unpar dan Yayasan AKATIGA Bandung<sup>61</sup> mengadakan rangkaian kegiatan pendampingan pendidikan kontekstual di Pesantren

---

<sup>52</sup> D. Hull, “Who are you calling stupid? The revolution that’s changing education”, *Cord Communications*: 1995.

<sup>53</sup> A. Kadir, “Konsep pembelajaran kontekstual di sekolah”, *Dinamika Ilmu*, Vol. 13. No. 3, DOI: <https://doi.org/10.21093/di.v13i1.20>, hal. 18.

<sup>54</sup> M. Muslich, “KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual” Jakarta: Bumi Aksara Bumi.

<sup>55</sup> M. Parhan & Sutedja, B, “Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam di Universitas Pendidikan Indonesia”, *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*. Vol. 6 No. 2; E. DOI: <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.20165>. E. Ramdani, “Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter”, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10 (1): 1-10, DOI: <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8264>.

<sup>56</sup> S. Rahmadonna & Fitriyani, “Penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Matematika untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMA”, *Majalah Ilmiah Pembelajaran Volume 7, Nomor 1*, <https://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/view/3216>.

<sup>57</sup> E. Ramdani.

<sup>58</sup> M. Parhan & B. Suteja.

<sup>59</sup> Butet Manurung, “Sokola Rimba: pengalaman belajar bersama Orang Rimba”, *Kompas*.

<sup>60</sup> Hasnawati.

<sup>61</sup> Yayasan AKATIGA, adalah organisasi non-pemerintah di Bandung yang telah berdiri sejak tahun 1991 dan sebagian besar kegiatannya berada di ranah pendampingan dan advokasi dalam bidang pertanian terutama bagi anak muda, perburuhan, pembangunan berbasis masyarakat dan kebijakan penganggaran dan pelayanan publik.

Bani Yasin di Desa Cicantayan, Sukabumi. Pesantren Bani Yasin berdiri sejak tahun 2009 dan saat ini memiliki 81 pelajar menengah yang terdiri dari 52 pelajar SMP dan 29 pelajar SMK 29 orang dengan 16 orang tenaga pendidik. Selama masa pandemi dari bulan Februari sampai dengan Oktober 2021, kegiatan pengabdian kepada masyarakat (abdimas) dengan judul “Pendidikan Berkualitas Untuk Semua: Pendampingan Pembelajaran Daring Bagi Pelajar yang Terdampak Pandemi Covid-19” melengkapi pendidikan kognitif yang menjadi fokus pesantren dengan pengetahuan dan keahlian yang lekat dengan keseharian santri/santriwati, penguatan website pesantren, dan juga pemberian nilai-nilai di ranah afeksi.

Artikel ini membahas mengenai kegiatan pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan oleh tim abdimas dengan menguraikan dua bagian. Bagian pertama menjelaskan pelaksanaan pembelajaran kontekstual melingkupi muatan lokal dan cara atau metode pelaksanaan pembelajaran kontekstual. Selanjutnya pembahasan menekankan hasil pembelajaran kontekstual dengan mengidentifikasi manfaat dari pembelajaran kontekstual yang diterima santri/santriwati, pentingnya partisipasi dan kerjasama untuk memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran kontekstual, dan tantangan pemenuhan aspek refleksi dalam pembelajaran kontekstual. Kegiatan abdimas ini memenuhi beberapa kriteria pembelajaran kontekstual seperti muatan lokal yang sesuai kehidupan siswa, cara belajar yang menyenangkan, dan praktek langsung tetapi kurang optimal dalam melakukan proses refleksi sehingga belum menerapkan apa yang mereka pelajari di kegiatan abdimas ini dalam kehidupan keseharian mereka, termasuk dalam ranah afektif.

## **Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual Abdimas**

### *Pembelajaran Muatan Lokal*

Salah satu aspek dan ciri pembelajaran kontekstual adalah diberikannya muatan lokal, dalam pengertian materi dan pengetahuan yang dialami langsung oleh pelajar dalam keseharian mereka<sup>62</sup>. Untuk memperoleh muatan lokal yang sesuai dengan konteks persoalan dan kebutuhan para santri baik santri perempuan maupun laki-laki, tim Abdimas melakukan wawancara dengan pihak pesantren baik dengan santri/santriwati, pengelola pesantren dan pengajar. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar santri/santriwati di pesantren Bani Yasin berasal dari kelompok menengah ke bawah yang tinggal di sekitar pesantren. Keluarga mereka biasanya bekerja sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI) ke berbagai negara tujuan seperti negeri Saudi Arabia, Jepang, dan juga mengadakan kehidupan sebagai petani sawah dan ladang. Kesempatan kerja non-pertanian terbatas karena perusahaan sepatu yang dekat dengan lokasi pesantren tidak bisa menerima semua lulusan pesantren dan biaya yang tinggi untuk menjadi pekerja pabrik. Mengingat kondisi sekitar, pesantren sendiri memfokuskan untuk mengkhususkan pembelajaran pada fokus pertanian dengan status Sekolah Menengah Khusus (SMK) pertanian. Pihak pesantren juga mengkhawatirkan karakter santri/santriwati yang kurang bekerja keras, mengandalkan cara instan untuk berhasil, dan meniru masyarakat yang suka

---

<sup>62</sup> M. Lihat Muslich, “KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual”, *Bumi Aksara*.

membuang sampah sembarangan ke sungai dan tanah. Berdasarkan hasil kajian awal, tim Abdimas dan pihak pesantren bersama-sama menentukan beberapa muatan lokal untuk menjadi materi pembelajaran mencakup: pertanian bagi anak muda, menjadi pekerja migran, nilai-nilai di ranah afektif, isu lingkungan dan peningkatan literasi dalam bentuk pengetahuan non-teknis. Selanjutnya, materi ini akan dijelaskan secara lebih mendalam dan detail.

Materi pertama adalah mengenai pertanian bagi anak muda. Seperti yang disampaikan sebelumnya, materi ini dipilih dengan latar belakang bahwa para santri/santriwati merupakan pelajar SMK Pertanian. Selain itu, sebagian besar dari mereka memiliki orang tua yang berprofesi sebagai petani. Sehingga, tidak jarang dari mereka yang terjun langsung ke lapangan untuk membantu orang tua mereka bertani. Kendati demikian, para santri/santriwati masih belum mendapatkan informasi yang cukup mengenai masa depan yang menjanjikan sebagai para petani muda. Oleh karena itu, materi yang disampaikan dirancang dengan tujuan memotivasi mereka untuk lebih bersemangat menggapai cita-cita sebagai petani muda yang cerdas dan melek teknologi. Bersama organisasi non-pemerintah yang memiliki pengalaman pengetahuan dan pendampingan pertanian bagi anak muda yaitu Yayasan AKATIGA, Tim dosen dan tim peneliti AKATIGA juga bekerjasama membuat tiga materi pertanian yaitu pentingnya pertanian anak muda, pertanian di era digital dan pertanian di Jepang, termasuk menekankan peran penting petani perempuan. Dalam pemilihan negara sebagai contoh pertanian yang maju, tim Abdimas memilih negara Jepang karena Jepang merupakan salah satu negara dengan pertanian yang maju dan canggih. Selain itu, sebagian besar santri/santriwati juga memimpikan untuk bekerja di negara tersebut. Sehingga, tim Abdimas berusaha memberikan informasi yang tepat dan berguna untuk mereka.

Muatan lokal kedua adalah mengenai pekerja migran. Materi ini diambil karena melihat cita-cita para santri/santriwati yang ingin bekerja di luar negeri. Namun, para santri/santriwati kurang menyadari masifnya praktek pekerja migran ilegal yang masih sering terjadi di Indonesia dan risikonya, terutama jika tidak mendapatkan informasi yang jelas. Oleh karena itu, tim Abdimas memberikan informasi yang jelas mengenai seluk beluk menjadi pekerja migran. Tim Abdimas menekankan pentingnya menjadi pekerja migran yang legal, dengan harapan materi ini akan berguna jika memang mereka akan menjadi pekerja migran. Selain itu, karena resiko menjadi pekerja migran juga termasuk dalam skala yang tinggi, tim Abdimas juga menyampaikan materi mengenai resiko menjadi pekerja migran ilegal. Tim Abdimas juga memberikan referensi negara-negara yang memiliki tingkat keamanan tinggi dan reputasi baik terhadap perlakuan kepada pekerja migran dan prosedur atau tata cara menjadi pekerja migran legal.

Selain kedua materi tersebut, tim Abdimas juga menyampaikan pembelajaran di aspek pengetahuan non teknis. Pengetahuan non teknis ini disampaikan dalam bentuk materi penguatan ranah afektif. Tujuan diadakannya pengetahuan non-teknis ini adalah untuk melengkapi pembelajaran di pesantren Bani Yasin dengan pengenalan karakter yang diperlukan pesantren seperti kesuksesan dan keahlian yang tidak diperoleh dengan cara instan dan kegagalan adalah bagian dari keberhasilan. Hal ini dikemas dalam materi yang dibahas seputar Olimpiade Tokyo 2020 untuk menjadi pintu masuk yang menarik bagi santri/santriwati mengingat waktu penyampaian materi yang bersamaan dengan olimpiade yang juga diikuti santri/santriwati. Untuk memperkuat pesan tersebut, tim Abdimas memberikan kisah perjalanan hidup Apriyani Rahayu dan Greysia Polii sampai mereka bisa menjadi atlet tingkat dunia. Selain itu, pembelajaran di ranah afektif juga memperkenalkan pembelajaran mengenai toleransi dan

sportifitas dalam segala kegiatan. Pesan-pesan ini disampaikan dalam seri video pendek yang lebih mudah menarik bagi santri/santriwati.

Materi lain yang disesuaikan dengan muatan lokal pesantren Bani Yasin adalah mengenai literasi dasar dan isu lingkungan. Pada dasarnya, para santri/santriwati memiliki ketertarikan lebih dalam hal membaca. Namun, sangat disayangkan mereka memiliki keterbatasan fasilitas yakni buku-buku yang jumlahnya sangat sedikit. Sehingga, tim abdimas memberikan berbagai macam buku yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, tim abdimas juga menyampaikan pembelajaran “Yuk Membaca” melalui sesi diskusi dengan menampilkan buku favorit santri/santriwati yang dipilih dari sejumlah buku yang diberikan tim. Selain itu, isu ramah lingkungan juga diberikan mengingat keluhan pengelola pesantren akan kebiasaan membuang sampah sembarangan yang masih kerap dilakukan santri/santriwati dan masyarakat sekitar.

Untuk menunjang performa pesantren Bani Yasin dalam teknologi informasi, tim Abdimas juga mengadakan pembelajaran seputar pengelolaan website yang bisa dibangun dan dipelihara dengan sederhana dan murah. Hal ini dilakukan dengan latar belakang bahwa website pesantren Bani Yasin belum memiliki kelengkapan dan kurangnya informasi mengenai pengelolaan website. Menurut kepala pesantren Bani Yasin, kurangnya pengembangan website mempengaruhi akses pihak eksternal terhadap pesantren. Oleh karena itu, para dosen dari Teknik Informatika UNPAR melakukan pendampingan pengajar di pihak pesantren untuk melakukan pengelolaan website secara mandiri. Hal ini diharapkan akan berguna untuk keberlanjutan pengelolaan website pesantren Bani Yasin.

### *Metode Pembelajaran*

Ciri lain pembelajaran adalah kegiatan belajar disesuaikan dengan karakter santri/santriwati dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta menarik perhatian mereka, sehingga bisa mendorong mereka untuk betah dan fokus belajar<sup>63</sup>. Berdasarkan prinsip tersebut dan mengingat kegiatan pembelajaran program abdimas diterapkan secara daring, tim abdimas melakukan metode pembelajaran yang mengkombinasikan materi visual dan pembelajaran melalui metode diskusi untuk memancing rasa ingin tahu dan pertanyaan dari santri/santriwati melalui media pertemuan online zoom. Selain itu, materi juga disebarluaskan melalui grup whatsapp. Seperti halnya upaya menggali informasi mengenai materi yang diperlukan, tim juga berdiskusi dan berkonsultasi dengan pihak pesantren untuk mengevaluasi dan mendapatkan bentuk visual dan metode pembelajaran yang lebih menarik bagi santri/santriwati. Berikut ini dijelaskan dengan detail metode dan cara pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan dalam kegiatan ini.

Pertama adalah melalui pembuatan materi yang menarik bagi santri/santriwati seperti video dan poster, dengan memanfaatkan momentum atau kegiatan yang sedang menarik perhatian santri. Sebagai contoh adalah pembuatan video dengan tema Olimpiade Tokyo 2020 untuk membangun karakter di ranah afektif. Tiga video berdurasi pendek, memuat konten mengenai fakta tentang Olimpiade, dan perjalanan atlet Indonesia menjadi pemenang medali emas olimpiade untuk memperkenalkan nilai toleransi, disiplin, kerja keras, dan bagaimana keberhasilan tidak diraih

---

<sup>63</sup> Ibid.

dengan cara instan. Video ini juga menekankan bahwa kegagalan dan kekalahan adalah bagian dari keberhasilan. Selain video, materi muatan lokal juga divisualisasikan dalam bentuk poster. Sebagai contoh adalah seri poster terkait pertanian, pekerja migran, dan pentingnya menjaga lingkungan. Gambar satu adalah contoh poster yang diberikan kepada santri terkait pertanian bagi anak muda.



Gambar 1: contoh poster terkait pertanian

Kedua, materi tersebut disampaikan melalui diskusi daring yang dirancang secara interaktif, memancing santri/santriwati untuk mendiskusikan materi dan bertanya sesuai dengan pengalaman mereka. Setelah materi visual disampaikan melalui media whatsapp, tim mengadakan sesi diskusi interaktif dengan santri/santriwati melalui pancingan-pancingan pertanyaan yang memantik jawaban santri. Selain itu, agar tidak bosan dan kaku selama pembelajaran, tim melengkapi pembelajaran dengan permainan-permainan. Biasanya permainan diberikan di awal diskusi untuk membangun kedekatan dan suasana yang hangat dengan santri sehingga santri/santriwati tidak malu dan ragu menyatakan pendapat dan bertanya mengenai berbagai materi muatan lokal yang diberikan. Sesi permainan ini merupakan salah satu sesi yang menjadi bagian favorit bagi para santri/santriwati karena mengundang gelak tawa yang luar biasa. Sesi permainan ini dilengkapi pula dengan pendampingan bernyanyi dan menari yang ternyata diminati oleh para santri/santriwati. Pemberian materi juga dilakukan melalui berbagai teknik fasilitasi seperti menggunakan gambar untuk memancing pendapat mereka. Khusus untuk materi literasi, tim sebelumnya telah mengirimkan sejumlah buku yang sesuai kebutuhan santri dan di sesi diskusi, tim meminta santri/santriwati menunjukkan buku favorit mereka sebagai pintu masuk mendiskusikan pentingnya membaca dan memahami bacaan.

Selain menyampaikan materi-materi pembelajaran di atas, kegiatan lainnya yang dilakukan oleh tim adalah memberikan pelatihan khusus praktik langsung kepada salah satu pengajar pesantren

yang memiliki ketertarikan dan ditugaskan untuk membenahi website pesantren. Pembenahan website difokuskan pada pengembangan profil pesantren Bani Yasin ke publik yang dapat digunakan untuk mengembangkan jejaring Bani Yasin di masa yang akan datang melalui pendampingan pembuatan profil/web pesantren yang dapat dipelihara secara sederhana. Penguatan website ini dilakukan oleh tim dosen dari Teknik Informatika UNPAR yang juga menggunakan salah satu metode pembelajaran kontekstual melalui praktik langsung dengan pengajar (*learning by doing*). Dengan metode praktik langsung memutakhirkan web secara sederhana, pengajar mendapatkan keterampilan yang diperoleh dalam proses pembelajaran dan dapat dipraktikkan di masa yang akan datang.

## **DISKUSI**

### *Manfaat Pembelajaran Kontekstual*

Berdasarkan hasil diskusi dengan santri, pengajar, dan pengelola pesantren setelah setiap kegiatan dilakukan<sup>64</sup>, kegiatan abdimas ini setidaknya menguatkan nilai-nilai dan manfaat dari pembelajaran kontekstual seperti yang didiskusikan dalam literatur yang dijelaskan di bagian pendahuluan. Muatan lokal mendorong rasa ingin tahu dan kemampuan bertanya dari santri. Diberikannya muatan lokal ini mendorong santri untuk bertanya dan menyampaikan opini karena materi yang disampaikan adalah materi yang lekat dengan kesehariannya. Sebagai contoh, seorang santri mengatakan setelah menonton video tentang Olimpiade Tokyo 2020, dia ingin menjadi atlet. Hal itu dipicu karena dirinya suka bermain olahraga voli kemudian setelah menonton video tersebut, dia menjadi termotivasi dan akan terus berlatih hingga menjadi atlet. Santri/santriwati juga tidak ragu memberikan pendapatnya mengenai materi pertanian karena pengalamannya bertani.

Selain itu, suasana belajar yang menyenangkan dan tidak kaku dapat meningkatkan fokus santri/santriwati untuk memperhatikan pembelajaran selama proses diskusi. Para pelajar dan pengelola pesantren menjelaskan bahwa setelah diskusi dilakukan, santri/santriwati mendiskusikan dan membahas sesi diskusi dan materi-materi yang diberikan selama beberapa jam bahkan di hari-hari setelah diskusi tersebut dilakukan. Mereka mengungkapkan komentarnya dengan kata “seru”, “tidak bosan”, “kebayang belajar apa”, “pengen sesi lagi”. Hasil evaluasi juga mengungkapkan bahwa selama proses diskusi daring, santri fokus mengikuti diskusi dan aktif menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan tim, dan bahkan bertanya. Dalam hal ini, proses interaksi yang dikombinasikan dengan berbagai teknis permainan meningkatkan motivasi belajar santri/santriwati<sup>65</sup>.

Kombinasi muatan lokal dengan suasana belajar yang menyenangkan membuat santri dapat menghubungkan antara persoalan dan pengalaman hidup keseharian dengan materi yang diberikan. Santri/santriwati dapat menjelaskan pengetahuan yang didapat dari pengalaman,

---

<sup>64</sup> Perlu dicatat bahwa metode untuk mendapatkan hasil pembelajaran kontekstual tidak dilakukan dengan metode kuantitatif seperti survei atau pun melalui metode penelitian secara sistematis, misalnya dikaitkan dengan kualitas atau hasil pembelajaran santri. Informasi mengenai manfaat pembelajaran kontekstual diperoleh melalui diskusi dan wawancara evaluasi setelah setiap kegiatan dilakukan sebagai input untuk perbaikan berbagai materi dan cara penyampaian materi berikutnya.

<sup>65</sup> Sardiman, “Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar”, Jakarta: *PT. Raja Grafindo Persada*.

bukan dari hapalan teori. Pada sesi pertanian, santri/santriwati menanyakan berbagai hal mengenai pertanian di Jepang yang dia bandingkan dengan pertanian yang dia lakukan di Sukabumi. Mereka juga menjelaskan mimpi bekerja di Jepang. Selain itu, santri/santriwati juga menjelaskan antara makanan yang dimakan dengan proses menanam dan menjadi petani sebagai contoh kebanggaan menjadi petani. Di isu lingkungan, makanan sisa dan sampah di sungai menjadi isu yang mulai memantik perhatian dan kepedulian santri/santriwati akan perilaku ramah lingkungan. Buku pahlawan perempuan menjadi bahan diskusi peran perempuan yang seringkali kurang diangkat di lingkungan pesantren dan santri/santriwati bisa melihat peran penting petani perempuan dalam pertanian di Indonesia. Video olimpiade juga menjadi bahan diskusi interaktif mengenai nilai toleransi dan bagaimana keahlian dan pengetahuan tidak bisa diperoleh dengan cara yang instan.

### *Peran Penting Partisipasi dan Kerjasama dalam Pembelajaran Kontekstual*

Kegiatan abdimas ini juga menekankan peran penting partisipasi dan kerjasama dalam memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran kontekstual, terutama untuk merancang program dan aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks santri. Pihak pesantren Bani Yasin terlibat aktif dalam memberikan masukan dan informasi untuk merancang materi yang akan diberikan kepada para santri/santriwati. Pihak pesantren menceritakan keadaan serta kondisi dan keinginan para santri/santriwati. Setelah itu, tim abdimas berkesempatan untuk mengunjungi Pesantren Bani Yasin dengan protokol kesehatan yang ketat untuk berdiskusi para santri dan mengamati tempat dan kegiatan pembelajaran pesantren lahan pertanian yang digunakan untuk praktik dan koleksi buku. Proses pelibatan pihak pesantren juga dilakukan tidak hanya di tahap awal tetapi terus berlanjut sepanjang kegiatan yang dilakukan untuk mendiskusikan materi dan bentuk-bentuk pembelajaran yang dilakukan.

Proses partisipasi ini menghasilkan input yang penting dari pesantren untuk menghasilkan materi dan bentuk serta cara pembelajaran yang lebih sesuai kebutuhan santri melalui tiga cara. Pertama, adalah muatan yang sesuai kebutuhan lokal. Materi seperti pertanian bagi anak muda, menjadi pekerja migran dan bagaimana mengenali resiko pekerja migran ilegal, serta isu perilaku yang tidak ramah lingkungan adalah isu yang muncul dari pihak pesantren. Kedua, modifikasi dan adaptasi bentuk-bentuk visual materi pembelajaran. Poster dan video adalah bentuk yang disarankan oleh pihak pesantren dalam konteks pembelajaran daring. Selain itu pihak pesantren juga memberikan masukan terkait durasi video yang harus pendek mengingat keterbatasan kuota dan daya konsentrasi santri/santriwati. Pihak pesantren juga memberikan input terhadap konten yang ada di poster dan video sehingga bisa lebih mengangkat isu yang lebih relevan dan dalam bahasa yang lebih bisa dimengerti dan sesuai dengan santri/santriwati. Ketiga, input terkait cara diskusi. Pihak pesantren menekankan untuk memulai diskusi daring dengan metode yang bisa menghangatkan suasana, membuat pihak santri tidak malu berinteraksi dengan tim. Menggunakan gambar sebagai teknik fasilitasi yang memantik diskusi dan pendapat santri/santriwati adalah salah satu metode yang muncul dari hasil diskusi dengan pihak pesantren.

Selain itu, kerjasama antar lembaga dengan pengalaman dan keahlian yang berbeda menunjang secara signifikan pembelajaran kontekstual mengingat materi yang sesuai dengan kehidupan santri bersifat multi-dimensi dan membutuhkan keragaman keahlian yang tidak bisa

dipenuhi oleh satu pihak saja. Untuk memenuhi kebutuhan pihak pesantren terkait pembenahan website, pihak prodi HI berkolaborasi dengan dosen-dosen dari Teknik Informatika untuk membantu pengelolaan website dari Pesantren Bani Yasin. Tim juga bekerja sama dengan mitra Yayasan AKATIGA untuk membantu penyampaian materi pertanian. Dalam hal ini, AKATIGA memiliki peran pendampingan pertanian dan membantu tim membuat materi terkait pertanian.

### *Tantangan Pandemi dan Hambatan Pembelajaran Mendalam dan Refleksi*

Tantangan optimalisasi pembelajaran kontekstual adalah masa pandemi yang tidak memungkinkan kesempatan pembelajaran untuk melakukan proses pembelajaran mendalam dan refleksi yang menjadi salah satu ciri pembelajaran kontekstual<sup>66</sup>. Meningkatnya angka Covid 19 mempengaruhi metode pembelajaran yang lebih difokuskan pada pembelajaran daring, menggantikan rencana pembelajaran kombinasi daring dan luring yang direncanakan sebelumnya. Proses daring setidaknya mempengaruhi proses deliberasi dan interaksi antara tim dengan santri/santriwati, terutama untuk memberikan kesempatan kepada santri/santriwati untuk memahami dan mempraktekkan secara mendalam pengetahuan dan keterampilan yang diberikan selama proses pembelajaran ini. Dengan pengetahuan yang lebih mendalam, santri/santriwati dapat menganalisis materi dengan permasalahan yang dihadapi, sebagai bahan untuk menemukan cara mengatasi masalah tersebut, termasuk mengaplikasi pengetahuan yang diberikan. Bagaimana pengetahuan yang diberikan dapat ditransformasikan dan diterjemahkan dalam bentuk pemecahan persoalan keseharian santri masih menjadi tantangan proses pembelajaran kontekstual kegiatan abdimas ini.

Selain itu salah satu hasil yang belum tercapai dalam proses pembelajaran ini adalah peningkatan perilaku dan karakter di ranah afektif. Kegiatan pembelajaran kontekstual abdimas memperkenalkan dan mendiskusikan pentingnya nilai toleransi dan karakter untuk bekerja keras, serta pentingnya membaca dan memahami cerita sebelum menerima seluruh informasi. Proses ini memang memberikan pengetahuan dan wawasan baru bagi santri/santriwati, tetapi proses pembelajaran daring masih belum optimal membantu santri/santriwati untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam terkait ranah afektif ini. Proses membangun ranah afektif memerlukan pembelajaran luring yang perlu disimulasikan dan dibangun secara lebih intensif.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas, pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan dalam kegiatan abdimas ini memenuhi tiga karakteristik pendekatan pembelajaran kontekstual dari Masnur Muslich<sup>67</sup>. Pertama yaitu memenuhi karakteristik pembelajaran dilakukan dalam lingkungan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari santri/santriwati (*learning in real life setting*). Materi yang disampaikan terkait dengan persoalan dan pengalaman yang lekat dengan konteks kehidupan mereka seperti pertanian dan menjadi pekerja migran. Kedua, belajar dari praktek

---

<sup>66</sup>M. Muslich.

<sup>67</sup> Ibid.

langsung sehingga terbangun keterampilan yang dibutuhkan (*learning by doing*). Ketiga, metode pembelajaran dilakukan secara tidak kaku/monoton, kreatif dan interaktif sehingga tidak membosankan bagi santri/santriwati (*Learning as an enjoy activity*).

Dengan menggunakan tiga pendekatan pembelajaran kontekstual tersebut, hasil pembelajaran memberikan manfaat sekaligus tantangan. Di satu sisi, materi dan pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan pembelajaran kontekstual ini relevan dengan persoalan yang dihadapi santri/santriwati (*meaningful learning*). Selain itu juga mendorong rasa ingin tahu dan keberanian santri/santriwati untuk menanyakan persoalan dan memberikan opini yang sesuai dengan pengalaman mereka. Motivasi dan fokus santri/santriwati juga terjaga melalui proses pembelajaran kontekstual. Kegiatan ini juga mengangkat peran penting partisipasi dan dialog dengan melibatkan pesantren sebagai salah satu metode untuk menggali dan merancang muatan lokal, bentuk visual, dan metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan santri dan pesantren. Di sisi lain, kegiatan ini belum berhasil membangun proses memahami pengetahuan dengan lebih mendalam untuk menemukan cara dan pengetahuan santri memecahkan persoalan dalam keseharian mereka. Proses yang terjadi belum membangun deliberasi yang baik dan memantik santri untuk bisa menerjemahkan pengetahuan yang diperoleh ke dalam pengetahuan dan cara untuk membangun kehidupan yang lebih baik.

Terlepas dari tantangan yang dihadapi, proses abdimas ini menekankan peran penting keberadaan universitas dalam mengisi kekosongan dan kekurangan dalam penyediaan pendidikan formal di Indonesia yang dinilai berjarak dari realita. Standar pengajaran dan struktur kurikulum sering dinilai kaku, tidak kreatif, dan tidak mendorong pelajar untuk menguasai dan memiliki keterampilan yang relevan dengan kehidupannya. Kegiatan ini setidaknya memberikan arti penting universitas untuk menyediakan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai konteks, relevan, dan tidak berjarak dari realita pelajar. Tentunya, dengan catatan proses perancangan pembelajaran yang partisipatif, melibatkan berbagai pihak, terutama pihak pemangku kepentingan dan membuka proses kolaborasi dan kerjasama dengan institusi dan organisasi yang memiliki keahlian dan keterampilan yang diperlukan. Mari mendekatkan jarak antara pendidikan dan realita, membumikan pendidikan.

## REFERENSI

- Afriani, A. (2018). Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Al-Muta'aliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, volume 1, no.3.
- Budimansyah, D & Winataputra. (2007). Civic Education 'Konteks, Landasan, Bahan Ajar, Dan Kultur Kelas. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pasca Sarjana UPI.
- Hasnawati. (2006). Pendekatan contextual teaching learning: hubungannya dengan evaluasi pembelajaran. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, vol. 3, no.1
- Hull, D. (1995). Who are you calling stupid? The revolution that's changing education. Cord Communications
- Kadir, A. Konsep pembelajaran kontekstual di sekolah. *Dinamika Ilmu*, Vol. 13. No. 3

- Manurung, B. (2013). Sokola Rimba: pengalaman belajar bersama Orang Rimba. Kompas
- Muslich, M. (2008). KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual. Bumi Aksara, Jakarta.
- Parhan, M. & Sutedja, B. (2019). Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam di Universitas Pendidikan Indonesia. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*. Vol. 6 No. 2
- Rahmadonna S. & Fitriyani. (2011). Penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Matematika untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMA. *Majalah Ilmiah Pembelajaran* Volume 7, Nomor 1.
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10 (1): 1-10
- Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Setyadiharja, R. & Nengsih N.S. (2017). Pandangan Masyarakat Terhadap Kebijakan Standar Nasional Pendidikan: Studi Pada Pendidikan Dasar di Kota Tanjungpinang. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, vol.2:1, 61-83.